



SALUANG PANJANG (PATIAK TIGO) SEBAGAI JEJAK MEMORIS KOLEKTIF DI NAGARI LUAK KAPAU KECAMATAN PAUAH DUO KABUPATEN SOLOK SELATAN STUDI REGENERASI MUSIK MINANGKABAU

Chairun Nisa¹, Uswatul Hakim²

1 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) chansa239@gmail.com¹, uswatulhakim@fbs.unp.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini membahas regenerasi kesenian Saluang Panjang di Nagari Luak Kapau, Kabupaten Solok Selatan, yang mengalami penurunan minat generasi muda akibat perubahan sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Saluang Panjang masih diakui sebagai identitas budaya masyarakat, meskipun frekuensi pertunjukannya semakin berkurang. Pertunjukan disajikan secara sederhana oleh pemain saluang dan pendendang dengan pantun tradisional khas Solok Selatan, dan proses regenerasinya berlangsung melalui pewarisan miring langsung dari seniman.

Keyword: *Saluang Panjang, musik tradisional, Minangkabau, regenerasi.*

SALUANG PANJANG (PATIAK TIGO) AS A TRACE OF COLLECTIVE MEMORY IN NAGARI LUAK KAPAU, PAUAH DUO DISTRICT, SOUTH SOLOK REGENCY A STUDY OF MINANGKABAU MUSIC REGENERATION

Chairun Nisa¹, Uswatul Hakim²

1 Education Study Program Sendratasik, Padang State University, Indonesia.

2 Education Study Program Sendratasik, Padang State University, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) chansa239@mail.com¹, uswatulhakim@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This study examines the regeneration of Saluang Panjang traditional art in Nagari Luak Kapau, South Solok Regency, which has experienced a decline in interest among the younger generation due to social change. The research employs a qualitative descriptive approach using observation, interviews, and documentation techniques. The findings indicate that Saluang Panjang is still recognized as part of the community's cultural identity, although the frequency of its performances has decreased. The performances are presented in a simple form, involving a saluang player and a singer performing traditional pantun with distinctive South Solok expressions, and the regeneration process occurs through oblique transmission directly from the artists.

Keyword: *Saluang Panjang, traditional music, Minangkabau, regeneration*

Pendahuluan

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dan mencerminkan nilai, norma, serta identitas masyarakat pendukungnya. Dalam konteks kebudayaan, kesenian tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media ekspresi estetika yang memuat pesan-pesan sosial, keagamaan, serta filosofi hidup yang berkembang dalam kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat,

2009). Soedarsono menegaskan bahwa kesenian tradisional memiliki fungsi sosial yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat, antara lain sebagai penguat solidaritas sosial, media komunikasi simbolik, dan bagian dari sistem adat (Soedarsono, 2002). Maka dari itu setiap kesenian memiliki ciri khas yang dipengaruhi oleh latar sosial dan budaya daerah asalnya, sehingga mencerminkan sifat kedaerahan dan menjadi identitas budaya suatu komunitas (Hakim, 2017).



Minangkabau dikenal sebagai salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki kekayaan tradisi dan kesenian yang berakar kuat pada falsafah hidup masyarakatnya, yaitu *alam takambang jadi guru*. Falsafah ini menempatkan alam sebagai sumber pembelajaran utama, di mana nilai, perilaku, dan pengetahuan manusia diperoleh melalui pengamatan terhadap lingkungan sekitar. Cara pandang tersebut membentuk masyarakat Minangkabau yang kaya akan ekspresi seni dan budaya, salah satunya tercermin dalam ragam alat musik tradisional yang berkembang di berbagai nagari (Hidayat et al., 2019).

Alat musik tradisional Minangkabau memiliki bentuk, fungsi, serta teknik permainan yang beragam. Berdasarkan cara memainkannya, alat musik tersebut dapat dikelompokkan menjadi alat musik tiup, pukul, petik, dan gesek. Alat musik tiup (aerophone) di Minangkabau menunjukkan variasi yang khas, baik yang memiliki lidah bunyi seperti *Saluang Pauah*, *Saluang Panjang*, *Bansi*, dan *Sarunai*, maupun yang tidak memiliki lidah seperti *Saluang Darek* dan *Saluang Sirompak* (Bahri et al., 2012).

Saluang Panjang yang juga dikenal dengan sebutan *Saluang Patiak Tigo*, merupakan salah satu alat musik tiup tradisional Minangkabau yang memiliki karakteristik khusus. Penamaan *Saluang Panjang* merujuk pada bentuknya yang lebih panjang dibandingkan jenis *saluang* lainnya, sedangkan sebutan *Patiak Tigo* berkaitan dengan jumlah lubang nadanya yang berjumlah tiga. *Saluang Panjang* berbeda dari *saluang* lain dilihat dari segi ukuran, bentuk, sistem lubang nada, tangga nada, serta teknik permainannya. Menurut pernyataan Bapak Safriadi Khatib Sutan Batuah atau biasa dipanggil Mak Katik yang merupakan Maestro *Saluang Panjang* di Nagari Luak Kapau, menyampaikan bahwa Instrumen ini tidak memiliki ukuran baku, melainkan dibuat menyesuaikan panjang tangan pemiliknya (Wawancara, 15 September 2025).

Berdasarkan cerita yang disampaikan oleh Mak Katik, asal-usul *Saluang Panjang* berawal dari aktivitas nenek moyang di Nagari Luak Kapau, Kecamatan Pauah Duo, Kabupaten Solok Selatan, yang sebagian besar berprofesi sebagai petani dan pengembala ternak. Dalam keseharian mereka, bambu digunakan sebagai alat peniup api saat

membakar ikan hasil tangkapan. Dari kebiasaan tersebut muncul gagasan untuk mengolah bambu menjadi alat yang mampu menghasilkan bunyi, yang kemudian berkembang menjadi *Saluang Panjang*. Proses ini menunjukkan keterkaitan yang erat antara lingkungan alam, aktivitas sosial, dan lahirnya kesenian tradisional. Sejalan dengan pandangan Halbwachs, kesenian seperti *Saluang Panjang* dapat dipahami sebagai bagian dari memori kolektif masyarakat, karena lahir dari pengalaman hidup bersama dan diwariskan melalui praktik budaya secara turun-temurun (Halbwachs, 2024).

Secara musikal, *Saluang Panjang* memiliki sistem nada yang disesuaikan dengan kebutuhan melodi *dendang* yang dibawakan. Instrumen ini memiliki tiga lubang nada yang menghasilkan beberapa tingkat nada melalui perbedaan tekanan tiupan. Pada tiupan *lambek* (lembut) dan *sadang* (sedang), *Saluang Panjang* menghasilkan nada 1, 2, 3, dan 4 (do, re, mi, fa), sedangkan pada tiupan yang lebih *kaghe* (keras) menghasilkan nada 5, 6, dan 6 (sol, la, li). Variasi tinggi-rendah nada tersebut memungkinkan terbentuknya pola melodi yang khas sesuai dengan karakter *dendang Saluang Panjang*. *Dendang* yang diiringi oleh *Saluang Panjang* terbagi menjadi dua jenis, yaitu *dendang tinggi* (tinggi) dan *dendang ghandah* (rendah), *Dendang* yang biasa diiringi oleh *Saluang Panjang* yakni *Balam-balam*, *Endek Ambacang*, *Abai Siaik*, *Duo-duo*, *Rang basiang*, *Mudiak Pulau*, *Raimah-oi*, dan *Lambok Malam*. (Wawancara, 15 September 2025). yang masing-masing memiliki fungsi ekspresif dalam menyampaikan pesan, perasaan, serta pengalaman hidup masyarakat pendukungnya.

Saluang Panjang juga dikatakan unik bila dibandingkan dengan jenis kesenian musik tradisional *Saluang* lainnya. *Saluang Panjang* merupakan alat musik tiup yang awalnya mempunyai lidah untuk menghasilkan bunyi, biasanya lidah tersebut terbuat dari serutan bambu. Seiring perkembangan sajian pertunjukkan, bentuk *Saluang Panjang* mulai dimodifikasi pada bagian tempat tiupnya dengan cara dibuatkan *pamakok* (penutup). Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan pemain *Saluang* dalam memainkannya.



Menurut wawancara dengan Mak Katik, *Saluang Panjang* mengalami tantangan yang cukup besar di masa sekarang, dimana keberadaannya sudah mulai terpinggirkan dan mulai dilupakan oleh masyarakat Nagari Luak Kapau. Hal ini disebabkan oleh pergeseran kebiasaan sosial masyarakat, yang dimana perayaan pernikahan dan acara-acara adat lainnya lebih banyak di pengaruhi oleh hiburan modern seperti organ tunggal dan hiburan hiburan modern lainnya. Selain itu, berkurangnya jumlah seniman serta lemahnya proses regenerasi menyebabkan *Saluang Panjang* semakin jarang dipertunjukkan dan diwariskan kepada generasi muda.

Kondisi itu berdampak pada proses regenerasi *Saluang Panjang*, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam *Saluang Panjang* berpotensi hilang dari kehidupan masyarakat. (Sedyawati, 1981) menyatakan bahwa regenerasi kesenian tradisional tidak hanya bergantung pada pewarisan keterampilan, tetapi juga memerlukan dukungan sistem pendidikan, pembinaan seniman, serta pelestarian berbasis komunitas. Tanpa upaya pelestarian yang berkelanjutan, *Saluang Panjang* dikhawatirkan hanya akan menjadi bagian dari sejarah budaya tanpa keterhubungan dengan realitas kehidupan masyarakat Minangkabau masa kini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengangkat *Saluang Panjang (Patiak Tigo)* sebagai objek kajian dengan fokus pada keberadaan, bentuk pertunjukan, Eksistensi dan proses regenerasinya di Nagari Luak Kapau. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah sekaligus menjadi bagian dari upaya pelestarian kesenian tradisional Minangkabau agar tetap hidup dan dikenal oleh generasi selanjutnya.

Metode

Jenis metode penelitian ini menggunakan kualitatif karena penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah, digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Penelitian menjelaskan bagaimana sejarah keberadaan, bentuk pertunjukan, eksistensi dan proses regenerasi *Saluang Panjang* sebagai bagian dari memori kolektif masyarakat Nagari Luak Kapau, Kecamatan Pauah Duo, Kabupaten Solok Selatan. Penelian ini dilakukan langsung di Nagari Luak Kapau. Narasumber dalam penelitian ini

adalah orang yang dianggap mengerti dan memahami tentang kesenian *Saluang Panjang*. Teknik dan Alat Pengumpulan Data Dalam memperoleh data dari informasi yang lengkap dan menyeluruh penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Saluang Panjang (Patiak Tigo) merupakan kesenian tradisional yang tumbuh dari kebiasaan hidup masyarakat Nagari Luak Kapau yang bermata pencaharian sebagai petani dan pengembala, yang tidak terdapat catatan tahun pasti mengenai awal kemunculannya. Instrumen ini dibuat dari bahan alami bambu *jalau* (jalar) yang digunakan sebagai *saluang asok* atau peniup api saat membakar ikan disela mengembala, yang menjadi gagasan awal terciptanya *Saluang Panjang*, hingga akhirnya mulai dipakai sebagai hiburan pribadi saat melepas lelah setelah melakukan pekerjaan masyarakat Luak Kapau. Awalnya *Saluang Panjang* memang untuk hiburan pribadi, namun seiring perkembangannya kesenian ini mulai ditampilkan pada acara adat, acara pernikahan, dan beberapa acara kenagarian lainnya.



Gambar 1. 1 *Saluang Panjang (Patiak Tigo)*
(Dokumentasi. Chairun Nisa 2026)

Dari segi fisik instrumen, pada bagian peniup *Saluang Panjang* terdapat lubang tiup di bagian atas yang dilengkapi dengan lubang udara pada sisi belakang instrumen sebagai pintu udara. Pada bagian peniup tersebut dipasang lidah dari bambu yang berfungsi sebagai sumber utama getaran bunyi. Sementara itu, pada sisi depan bagian bawah *Saluang Panjang* terdapat tiga lubang nada yang berfungsi untuk menghasilkan variasi tinggi dan rendah bunyi.

Saluang Panjang memiliki tiga tingkatan oktaf, yaitu: oktaf rendah dengan urutan nada 1, 2, 3, 4 (Do, Re, Mi, Fa) yang dihasilkan melalui tiupan *ghanda* (rendah) ; oktaf sedang dengan urutan nada 1, 2, 3, 4 (Do, Re, Mi, Fa) yang dihasilkan

melalui tiupan *sadang* (sedang) ; serta oktaf tinggi dengan urutan nada 5, 6, 6 (Sol, La, Le) yang dihasilkan melalui tiupan *tenggi* (tinggi), warna bunyi yang dihasilkan melalui tingkatan tiupan yang menjadi ciri khas *Saluang Panjang*.

1. Keberadaan *Saluang Panjang* di Nagari Luak Kapau

Saluang Panjang hadir di Nagari Luak Kapau berawal dari kebiasaan hidup masyarakat setempat sejak masa nenek moyang. Hingga saat ini, tidak ada catatan atau informasi yang menunjukkan tahun pasti awal kemunculan *Saluang Panjang*. Keberadaannya dipahami melalui ingatan kolektif masyarakat yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Masyarakat Nagari Luak Kapau sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan pengembala.

Dalam keseharian masyarakat memanfaatkan bambu sebagai alat peniup api saat menangkap dan membakar ikan disela mereka mengembala atau bertani. Alat peniup api ini dikenal dengan sebutan *saluang Asok*. Kebiasaan tersebutlah kemudian muncul gagasan untuk mengembangkan bambu dengan cara membuat lubang-lubang nada serta menambahkan lidah dari serutan bambu sehingga menghasilkan bunyi bernada. Mak katik menyampaikan bahwa Proses inilah yang menjadi cikal bakal terciptanya *Saluang Panjang* sebagai alat musik tradisional masyarakat Nagari Luak Kapau.

Saluang Panjang awalnya hanya digunakan sebagai hiburan pribadi disela aktivitas bekerja sekaligus sebagai media ungkapan perasaan. Seiring perkembangannya, kesenian ini mulai ditampilkan dalam ruang sosial masyarakat dan dihadirkan pada berbagai kegiatan adat dan sosial, seperti *mambantai kapalo bandau*, upacara adat, serta acara pernikahan. Selain berkembang di Nagari Luak Kapau, *Saluang Panjang* juga menjadi dasar pengembangan kesenian *Batombe* di Nagari Abai.

Pada masa kini, keberadaan *Saluang Panjang* secara tradisi mulai terpinggirkan dan tidak lagi hadir secara rutin dalam kehidupan masyarakat sebagaimana pada masa lalu. Intensitas pertunjukan tradisional semakin berkurang dan fungsinya cenderung bergeser,

meskipun kesenian ini masih dikenal sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat pendukungnya.

2. Bentuk Pertunjukan *Saluang Panjang*

Saluang Panjang memiliki bentuk pertunjukan musik iringan instrumen, yang menyajikan *dendang* yang diiringi dengan *Saluang Panjang*. Sajian kesenian *Saluang Panjang* ditampilkan oleh dua orang, yaitu terdiri dari *pedendang* dan pemain *saluang*, biasanya *pedendang* dibawakan oleh perempuan. *Dendang* yang dibawakan merupakan lagu-lagu asli Solok Selatan yang liriknya mencerminkan perasaan atau kehidupan masyarakat.

Bentuk penampilan *Saluang Panjang* dalam pertunjukan tradisi umumnya dilakukan dengan posisi duduk di tempat yang telah disediakan. Para pemain *Saluang Panjang* duduk bersila, baik di atas panggung sederhana maupun di ruang pertunjukan yang disiapkan khusus, sambil menikmati hidangan makanan dan minuman yang disuguhkan oleh tuan rumah. Pertunjukan dengan posisi duduk ini merupakan bentuk penyajian tradisional yang lazim dilakukan dalam berbagai acara adat dan kegiatan masyarakat.

Pada saat pertunjukan berlangsung, penonton tidak terikat pada aturan tempat duduk tertentu, melainkan bebas memilih posisi sesuai dengan situasi dan kondisi lokasi pertunjukan. Apabila pertunjukan *Saluang Panjang* diselenggarakan di area terbuka, seperti lapangan yang diberi atap dan alas tikar plastik, penonton dapat duduk berdekatan dengan *pedendang* atau bahkan berdiri sambil melakukan aktivitas lain, seperti merokok, makan, minum, maupun bekerja. Suasana pertunjukan yang bersifat fleksibel dan akrab ini mencerminkan karakter *Saluang Panjang* sebagai kesenian rakyat yang menyatu dengan kehidupan sosial masyarakat.

Saluang Panjang Sebagai Seni Pertunjukan memiliki beberapa unsur yang sesuai dengan syarat dari sebuah pertunjukan seni. Unsur-unsur tersebut berfungsi sebagai elemen penyusun yang menentukan bentuk sajian suatu pertunjukan sebagai berikut:

a. Teknik Permainan

Saluang Panjang diawali dengan posisi mulut yang diletakkan agak menyudut pada bagian peniup instrumen untuk mengarahkan aliran udara secara tepat ke bagian lidah sehingga menghasilkan getaran bunyi yang optimal. Teknik penjarian menggunakan kombinasi kedua tangan, yaitu dua jari tangan kiri (telunjuk dan tengah) untuk menutup dua lubang nada bagian atas, serta satu jari telunjuk tangan kanan untuk menutup lubang nada bagian bawah.



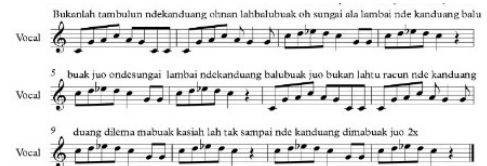
Gambar 1. 2 Posisi Bermain *Saluang Panjang*
(Dokumentasi Chairun Nisa)

Sistem nada *Saluang Panjang* ditentukan oleh kombinasi penjarian dan tekanan tiupan. Penutupan seluruh lubang nada dengan tiupan lembut menghasilkan nada Do pada oktaf rendah, sementara peningkatan tekanan tiupan menghasilkan nada Do pada oktaf lebih tinggi. Dengan tekanan udara yang lebih kuat, instrumen menghasilkan nada Sol dengan karakter bunyi melengking yang menjadi ciri khas permainan *Saluang Panjang*. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol pernapasan dan penguasaan tekanan udara merupakan aspek utama dalam teknik permainan instrumen ini.

b. *Dendang Saluang Panjang*

Dendang Saluang Panjang bersumber dari kehidupan sehari-hari masyarakat Nagari Luak Kapau dan wilayah Solok Selatan. Syair yang dibawakan merefleksikan pengalaman hidup masyarakat, seperti aktivitas bertani dan menggembala, hubungan sosial, serta ungkapan perasaan yang meliputi rasa rindu, kegembiraan, kesedihan, dan nasihat kehidupan. *Dendang* ini juga menggunakan bahasa dan aksen khas masyarakat Luak Kapau, dengan alam sekitar seperti sawah, ladang, sungai, dan perbukitan sebagai

sumber inspirasi utama dalam pembentukan teksnya. Adapun *dendang* yang lazim diiringi oleh *Saluang Panjang* antara lain *Balam-balam*, *Raimah Oi*, *Duo-duo*, *Lambok Malam*, *Abai Siaik*, *Endek Ambacang*, *Rang Basiang*, dan *Mudiak Pulau*.



Notasi dan Lirik *Dendang Abai Siaik*
(Sumber. Transkrip Chairun Nisa 2026)

c. Seniman Penyaji

Dalam pertunjukan *Saluang Panjang*, pemain terdiri atas tukang *saluang* sebagai peniup instrumen dan tukang *dendang* sebagai *pendendang*, di mana tukang *saluang* umumnya adalah laki-laki. Jumlah tukang *saluang* dapat satu atau dua orang; apabila terdapat dua pemain, pergantian dilakukan saat salah satu beristirahat, bahkan dapat melibatkan penonton sebagai *pendendang*.

Menurut pernyataan Mak Kati, dulunya *pendendang* selalu dibawakan oleh perempuan, dan pemain *Saluang* selalu laki-laki. Dalam perkembangannya kini *Saluang Panjang* sudah mulai di *dendangkan* oleh laki-laki, namun belum ditemukan pemain *saluangnya* seorang perempuan.



Gambar 1. 4 *Pendendang* dan Pemain *Saluang Panjang*
(Sumber. Transkrip Andre Perdana 2021)

Kedua peran ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, karena keharmonisan antara permainan *saluang* dan *dendang* menjadi unsur utama dalam membangun suasana pertunjukan. Permainan *Saluang Panjang* tidak hanya berfungsi sebagai pengiring, tetapi juga sebagai penanda pergantian lagu, penguat ekspresi *dendang*, serta penghubung antarbagian pertunjukan,

sehingga pemain dituntut memiliki penguasaan napas dan konsistensi bunyi yang baik.

3. Eksistensi *Saluang Panjang* di Nagari Luak Kapau

Eksistensi kesenian *Saluang Panjang* (*Patiak Tigo*) di Nagari Luak Kapau Alam saat ini bersifat dinamis namun berada dalam kondisi rentan. Meskipun masih dikenal sebagai identitas budaya masyarakat setempat, pertunjukan *Saluang Panjang* dalam bentuk tradisi murni semakin jarang ditemui dan tidak lagi hadir secara rutin dalam kehidupan sehari-hari, melainkan bersifat situasional.

Saluang Panjang mulanya berfungsi sebagai hiburan pribadi yang dimainkan secara individual pada waktu senggang, sejalan dengan kehidupan masyarakat agraris sebagai petani dan penggembala. Kesenian ini berkembang menjadi sajian sosial dan adat, seperti pada acara *mambantai kapalo bandau*, syukuran panen, kegiatan *kenagarian*, dan acara pernikahan, dengan bentuk penyajian tradisional yang umumnya melibatkan seorang pemain *saluang* dan *seorang pedandang*.

Memasuki era modernisasi, fungsi dan bentuk penyajian *Saluang Panjang* mengalami perubahan signifikan, baik melalui kolaborasi dengan musik modern, iringan tari, maupun musik kreasi. Perubahan juga terjadi pada aspek organologi, khususnya bagian peniup. Pada bentuk tradisional, bagian peniup terbuka dengan sumber bunyi dari lidah bambu, yang menuntut teknik pernapasan presisi dan relatif sulit dimainkan.

4. Upaya Regenerasi *Saluang Panjang*

Regenerasi kesenian *Saluang Panjang* merupakan aspek penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi di tengah perubahan sosial dan perkembangan zaman. Proses regenerasi tidak hanya mencakup pewarisan keterampilan musikal, tetapi juga strategi pelestarian yang melibatkan pemerintah daerah, seniman, lembaga pendidikan, dan masyarakat pendukung. Hasil wawancara menunjukkan bahwa regenerasi *Saluang Panjang* di Kabupaten Solok Selatan berlangsung secara adaptif agar kesenian ini tetap hidup dan relevan bagi generasi muda.

Dari sisi pemerintah daerah Kabupaten Solok Selatan telah melakukan upaya pelestarian dengan mendaftarkan *Saluang Panjang* sebagai cagar budaya, sehingga memperoleh pengakuan dan perlindungan formal. Seniman dibagian akademisi ataupun seniman praktisi mengkolaborasikan *Saluang Panjang* dengan unsur musik lain dalam bentuk musik kreasi serta ditampilkan dalam berbagai kegiatan dan event kebudayaan, baik dalam bentuk tradisi maupun kreasi, sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman.

Dengan memodifikasi Bentuk peniup *Saluang Panjang* agar dapat mempermudah untuk belajar memainkan *Saluang* ini, termasuk upaya agar *Saluang Panjang* tetap beregenerasi. Dapat dilihat bentuk modifikasi kini lebih banyak digunakan oleh seniman, baik dalam konteks akademik maupun pertunjukan, tanpa menghilangkan karakter bunyi khas *Saluang Panjang*. Dokumentasi visual berikut ditampilkan untuk memperjelas perbedaan antara bentuk tradisional dan bentuk modifikasi pada bagian peniup.



Gambar 1. 5 Bentuk *Saluang Panjang* Tradisional dan Modifikasi
(Dokumentasi. Chairun Nisa 2026)

Dengan demikian, regenerasi kesenian *Saluang Panjang* di Kabupaten Solok Selatan dapat dipahami sebagai proses berkelanjutan yang memadukan pelestarian tradisi dan penyesuaian terhadap perkembangan zaman. Keberhasilan regenerasi dalam jangka panjang sangat bergantung pada kesinambungan pewarisan kepada generasi muda serta konsistensi dukungan seluruh pihak, sehingga *Saluang Panjang* tidak hanya bertahan sebagai simbol budaya, tetapi tetap hidup dan berkembang sebagai bagian dari identitas masyarakat Nagari Luak Kapau.



Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, *Saluang Panjang* di Nagari Luak Kapau masih dapat ditemui, namun tidak lagi ada secara rutin dalam kehidupan sosial masyarakat seperti di masa lalu. Keberadaannya kini lebih bersifat situasional dan terbatas pada kegiatan tertentu. Sesuai dengan konsep keberadaan kesenian menurut (Soedarsono, 2002), *Saluang Panjang* masih ada secara simbolik dan kultural karena tetap dikenal sebagai identitas budaya lokal serta didukung oleh keberadaan seniman yang mampu memainkan dan membuat instrumennya. Namun, secara fungsional kesenian ini mengalami pelemahan akibat terbatasnya ruang pertunjukan dan perubahan selera masyarakat terhadap hiburan modern.

Saluang Panjang ditampilkan dalam bentuk pertunjukan sederhana dengan format vokal-instrumental yang melibatkan satu pemain *saluang* dan satu *pendandang*. Pertunjukan dilakukan secara fleksibel tanpa aturan baku dan mencerminkan karakter kesenian rakyat yang tumbuh dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Sejalan dengan teori bentuk pertunjukan oleh (Murgiyanto, 2018), keterbatasan ruang pertunjukan tradisional berdampak pada semakin jarang sajian ini ditampilkan, sehingga melemahkan fungsi sosial *Saluang Panjang* sebagai seni pertunjukan rakyat.

Perubahan juga terjadi pada organologi, khususnya pada bagian peniup. Modifikasi dilakukan dengan menambahkan *pakok* atau tutup sebagai penutup peniup untuk membantu mengarahkan aliran udara secara lebih stabil. Berdasarkan kajian organologi Mantle Hood, perubahan ini termasuk dalam aspek organologi tekstual, sementara secara kontekstual merupakan respons terhadap kebutuhan praktis seniman dan perubahan kondisi sosial (Hood, 1998). Modifikasi tersebut tidak menghilangkan identitas tradisional *Saluang Panjang*, melainkan menjadi bentuk adaptasi kultural agar instrumen tetap dapat dimainkan dan berfungsi pada masa kini.

Keberlangsungan *Saluang Panjang* berkaitan erat dengan adanya regenerasi senimannya. Menurut teori regenerasi budaya Cavalli-Sforza dan Feldman dalam (Elvandari, 2020), pewarisan *Saluang Panjang* saat ini berlangsung melalui pewarisan miring yang melibatkan peran

pemerintah daerah, seniman, lembaga pendidikan, dan institusi kebudayaan sebagai mediator transmisi nilai, pengetahuan, dan keterampilan. Kolaborasi *Saluang Panjang* dengan musik kreasi menjadi bagian strategi regenerasi yang efektif karena mampu memperluas ruang tampil dan meningkatkan minat generasi muda, tanpa menghilangkan nilai dan identitas tradisionalnya sebagai kesenian masyarakat Nagari Luak Kapau.

Dengan demikian, *Saluang Panjang* tidak hanya merepresentasikan warisan musikal tradisional, tetapi juga menjadi jejak ingatan yang membersamai masyarakat Nagari Luak Kapau yang terus dipertahankan melalui proses adaptasi, regenerasi, dan perubahan konteks sosial, sehingga keberadaannya tetap relevan dan bermakna dalam dinamika kehidupan budaya masyarakat masa kini.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Saluang Panjang (Patiak Tigo)* merupakan kesenian tradisional masyarakat Nagari Luak Kapau yang diwariskan secara lisan dan berkembang dari hiburan pribadi menjadi sajian adat dan sosial dengan bentuk pertunjukan yang memadukan permainan *saluang* dan *dandang*. Saat ini, eksistensi *Saluang Panjang* berada dalam kondisi dinamis namun rentan akibat berkurangnya pertunjukan tradisional serta terjadinya pergeseran fungsi dan bentuk penyajian.

Penelitian ini penting karena menunjukkan kondisi keberlangsungan kesenian tradisional di tengah perubahan sosial, sekaligus menegaskan relevansi *Saluang Panjang* sebagai identitas budaya masyarakat Nagari Luak Kapau.

Temuan ini menunjukkan bahwa regenerasi *Saluang Panjang* memerlukan upaya yang berkelanjutan melalui pewarisan pengetahuan dan keterampilan kepada generasi muda, dukungan pemerintah dan lembaga pendidikan, serta adaptasi penyajian yang tetap menjaga identitas kesenian.

References

- Bahri, A., Wimbrayardi, W., & Kadir, T. H. (2012). -. *Jurnal Sendoratik*, 1(1), 76–83.
- Elvandari, E. (2020). SISTEM PEWARISAN SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN SENI TRADISI. *GETER : Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 3(1 SE-Articles), 93–104. <https://doi.org/10.26740/geter.v3n1.p93-104>.



- Hakim, U. (2017). Kesenian Sampelung di Nagari Tolang Maua, Kecamatan Mungka, Kabupaten 50 Kota Sumatera Barat. *Universitas Negeri Padang*.
- Halbwachs, M. (2024). *On collective memory*. University of Chicago press.
- Hidayat, H. A., Wimbrayardi, W., & Putra, A. D. (2019). Seni Tradisi Dan Kreativitas Dalam Kebudayaan Minangkabau. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 1(2), 65–73. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v1i2.26>
- Hood, M. (1998). The ethnomusicologist. In *Books on demand TA - TT - (New ed)*. University Microfilms International. <https://doi.org/LK> - <https://worldcat.org/title/1030103375>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Murgiyanto, S. (2018). *Pertunjukan budaya dan akal sehat*. Fakultas Seni Pertunjukan, IKJ. <https://books.google.co.id/books?id=zUH5vQEACAAJ>
- Sedyawati, E. (1981). *Seni dan Masyarakat*. Pustaka Jaya.
- Soedarsono. (2002). *Seni Pertunjukkan Indonesia di Era Globalisasi*. Gadjah Mada University Press.